

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia, khususnya dalam konteks kehidupan sosial. Pemahaman yang mendalam antar individu sangat bergantung pada keberlangsungan komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan alat yang ampuh untuk berbagi informasi, membentuk opini, dan memperkuat ikatan sosial antar individu maupun kelompok. Komunikasi dapat terwujud melalui berbagai media, seperti percakapan tatap muka, surat, surel, atau media sosial. Kendati demikian, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada penyampaian pesan yang jelas, terbuka, dan saling memahami. Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin yakni “*communicatus*” yang artinya 'membagikan, menghubungkan, mengkomunikasikan' atau 'menjadi milik bersama.' Jika diartikan secara umum, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar dua orang atau lebih. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti tulisan, lisan, maupun gestur tubuh. Umumnya, komunikasi berlangsung melalui suatu proses yang diawali oleh inisiatif pembicara untuk menyampaikan pesan, lalu diterima oleh penerima. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya masing-masing tentang komunikasi, salah satunya (Widjaja, p. 2021), menurutnya komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara individu maupun kelompok. Menurut (Stoner, p. 2021), komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Komunikasi ritual merupakan bentuk interaksi sosial yang berfungsi memenuhi kebutuhan individu sebagai anggota masyarakat, serta merefleksikan hubungan manusia dengan alam semesta. Partisipasi individu dalam komunikasi ritual mengindikasikan komitmen yang kuat terhadap keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agama. Bentuk-bentuk komunikasi ritual sangat beragam, meliputi upacara pernikahan, siraman, ibadah (shalat, misa, pembacaan kitab suci), upacara prapenen, serta ritual dalam konteks olahraga dan sebagainya. Dalam banyak bentuk komunikasi ritual, individu akan menggunakan simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Contoh komunikasi ritual lainnya meliputi ibadah (shalat, misa, pembacaan kitab suci), perayaan keagamaan (Lebaran, Paskah), serta ibadah haji dan umrah. Komunikasi ritual memenuhi kebutuhan psikologis individu akan rasa memiliki dan identitas kelompok. Melalui partisipasi dalam ritual, individu merasakan dirinya terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri, sehingga memunculkan perasaan aman dan diterima. Keragaman budaya dan agama melahirkan ekspresi komunikasi ritual yang sangat bervariasi, termasuk aspek-aspek mistis yang melekat pada praktik-praktik ritual tersebut. Adapun beberapa perilaku umum yang sering dilakukan masyarakat dalam komunikasi ritual seperti:

1. Peran pemimpin upacara sangat sentral dalam ritual adat, di mana beliau bertanggung

jawab untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan.

2. Doa bersama dalam komunikasi ritual berfungsi sebagai permohonan atau permohonan izin kepada Tuhan atau roh nenek moyang.
3. Penyampaian nyanyian pujian khusus bertujuan menciptakan atmosfer sakral, meriah, dan semarak dalam pelaksanaan ritual.
4. Pakaian adat yang dikenakan secara lengkap dalam ritual memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan identitas budaya dan keagamaan yang dianut masyarakat.
5. Partisipasi aktif masyarakat dalam ritual adat ditandai dengan pembagian tugas, seperti membawa persembahan atau menyalakan perlengkapan upacara, yang bertujuan untuk menyukseskan pelaksanaan ritual.

Selain praktik-praktik yang umum ditemui, komunikasi ritual memiliki ciri khas tersendiri, yakni terikat pada konteks agama atau adat istiadat tertentu. Contohnya, dalam acara pernikahan, pembaptisan, dan selamat. Dalam konteks komunikasi ritual, masyarakat cenderung menggunakan bahasa formal atau baku untuk memastikan pesan dan makna yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat. Komunikasi ritual kerap melibatkan gestur tubuh spesifik sebagai representasi simbolis dari tindakan atau ucapan, serta partisipasi kolektif sejumlah individu dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dilaksanakan secara berkala, umumnya setiap tahun sekali, ritual ini bertujuan memperkuat nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan. Nilai-nilai budaya merupakan seperangkat prinsip yang diyakini dan menjadi landasan perilaku suatu masyarakat. Adapun contoh dari nilai-nilai budaya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sangat menghargai kejujuran, karena bagi mereka kejujuran adalah sifat penting dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Kerja keras, masyarakat meyakini bahwa hasil dari kerja keras akan memberikan kebaikan dan kesuksesan di dalam kehidupan.
3. Kepedulian sosial, peduli terhadap sesama dapat dinilai dapat menciptakan keharmonisan bagi sesama.
4. Menghormati orang tua dan leluhur, sikap menghormati orang tua dan leluhur ini memiliki peran penting di kalangan masyarakat karena dapat membentuk identitas seorang individu serta memberikan contoh dan kebiasaan baik bagi generasi selanjutnya.
5. Kemandirian, sikap mandiri juga termasuk dalam nilai budaya dimana kita diajarkan untuk mandiri sejak dini baik secara finansial maupun psikologis.

Contoh-contoh di atas menunjukkan kekayaan nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Meskipun demikian, setiap daerah, bahkan setiap negara, memiliki kekhasan budaya yang dipengaruhi oleh sejarah, agama, dan faktor-faktor lainnya. Salah satu contohnya adalah keberadaan ritual adat di Riung, Nusa Tenggara Timur, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat Desa Golo Riung, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara

Timur, memiliki tradisi unik bernama Waeng Wawi. Ritual ini dilakukan sebagai upaya untuk memanggil hujan dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat setempat.

Ritual Waeng Wawi adalah upacara adat masyarakat Desa Golo Riung yang bertujuan untuk memohon turunnya hujan. Selain itu juga ritual ini telah menjadi tradisi turun-temurun di kalangan para petani sebagai bentuk permohonan agar hasil pertanian mereka berlimpah. Biasanya, ritual ini diselenggarakan pada musim kemarau berkepanjangan ketika para petani tengah mengolah lahan pertanian mereka. Menghadapi kesulitan mendapatkan air, mereka sering kali mengadakan upacara adat untuk memohon turunnya hujan. Upacara ini melibatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, leluhur, serta roh nenek moyang, dan sering kali disertai dengan praktik-praktik yang mengandung unsur-unsur mistis yang sulit dijelaskan secara rasional. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Golo Riung. Pada musim kemarau panjang, para tokoh adat akan melaksanakan ritual khusus di beberapa sumber mata air. Ritual ini melibatkan pengambilan Waning (gendang), persembahan sesajen, mengelilingi pusat cahaya sambil memberikan nyanyian beserta pujian kepada leluhur serta roh nenek moyang. Tahapan-tahapan tersebut merupakan persembahan suci yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, para leluhur, dan roh nenek moyang sebagai bentuk permohonan agar hujan bisa segera turun.

Tujuan dari ritual Waeng Wawi adalah untuk memohon turunnya hujan serta memohon berkah berupa kesuburan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat Desa Golo Riung. Pelaksanaan Ritual Waeng Wawi jatuh pada bulan Januari hingga Februari, tepatnya ketika para petani mengalami kemarau panjang. Waktu pelaksanaannya dapat berkisar pada bulan Januari hingga Februari dengan tanggal pelaksanaannya tergantung kesepakatan bersama seluruh warga.

Generasi muda Desa Golo Riung kini menunjukkan partisipasi aktif dalam pelestarian Ritual Waeng Wawi. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka sebagai anggota panitia dan kehadiran langsung dalam setiap rangkaian upacara ritual. Meningkatnya minat generasi muda Golo Riung dalam melestarikan ritual budaya Waeng Wawi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain warisan pengetahuan budaya yang kuat dari generasi sebelumnya, kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi juga menjadi pendorong utama. Salah satu faktor yang mendorong peningkatan minat generasi muda dalam melestarikan budaya adalah maraknya penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Twitter. Platform-platform ini memungkinkan mereka untuk mempublikasikan dan menyebarkan informasi mengenai budaya mereka kepada khalayak yang lebih luas. Peningkatan minat generasi muda Golo Riung terhadap pelestarian budaya dalam tiga tahun terakhir tidak lepas dari peran aktif para tokoh adat, tokoh muda, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta dukungan pemerintah setempat. Kolaborasi berbagai pihak ini telah berhasil membangkitkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Seiring dengan meningkatnya tuntutan kehidupan modern, generasi muda cenderung semakin peka terhadap lingkungan sekitar, termasuk nilai-nilai budaya. Tekanan kehidupan sehari-hari seringkali mendorong

individu untuk mencari identitas dan makna hidup, salah satunya melalui penghayatan terhadap budaya. Pendidikan dan pemahaman yang mendalam mengenai budaya, khususnya dalam lingkungan sekolah, menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Apa tujuan, fungsi dan makna dari proses Komunikasi Ritual Masyarakat Riung, Nusa Tenggara Timur dalam Tradisi Waeng Wawi?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan, fungsi dan makna dari proses Komunikasi Ritual Masyarakat Riung, Nusa Tenggara Timur dalam Tradisi Waeng Wawi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi ritual Waeng Wawi di masyarakat Riung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Riung

Hasil penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi Ritual Waeng Wawi

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai kebudayaan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.